

IMPLEMENTASI AKHLAK TASAMUH DALAM MEMBANGUN UKHUWAH: STUDI KUALITATIF PADA SD KATOLIK SANTO YUSUF

Rioga Fransistyawan

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

mr.frans2602@gmail.com

Dyah Nawangsari

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

dyahnawangsari@uinkhas.ac.id

Saihan

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

saihanuinjbr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai akhlak tasamuh dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SDK St. Yusuf. Penerapan akhlak tasamuh sudah diterapkan sejak lama dari guru maupun siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda terutama dalam agama dan proses pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa 1) Penerapan nilai-nilai tolong menolong di sekolah yakni pada proses pembelajaran yang mana guru memberikan contoh kecil untuk ditiru, kegiatan sosial bagi-bagi takjil yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi, dan perayaan maulid Nabi Muhammad saw. 2) Penerapan nilai-nilai saling menghormati juga pada proses pembelajaran yakni memberikan tauladan dan kisah-kisah inspiratif pada siswa. Antar agama, memiliki kegiatan yakni Pondok Ramadhan sekaligus dengan kajian keagamaan. Antar guru dan siswa, juga dilakukan anjaksanaan dan saling maaf di bulan Syawal. 3) Penerapan nilai-nilai saling menghargai juga diterapkan pada materi yang terdapat dalam buku tematik, dan juga sekolah memberikan kesempatan sekaligus keutamaan untuk beribadah sesuai agama masing-masing.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Siswa, Ukhuwah

Abstract

This study aims to describe the application of the values of tasamuh morals in building ukhuwah wathaniyah at SDK St. Yusuf. The application of tasamuh morals has been applied for a long time by teachers and students who have different backgrounds, especially in religion and the learning process. This study uses a qualitative research approach with a field research type. This study obtained the results that 1) The application of the values of helping each other in schools, namely in the learning process where teachers provide small examples to be imitated, social activities of sharing takjil which are followed by all students, and the celebration of the Prophet Muhammad's birthday. 2) The application of the values of mutual respect is also in the learning process, namely providing examples and inspirational stories to students. Interfaith, has activities, namely Pondok Ramadhan as well as religious studies. Between teachers and students, it is also done with visits and mutual forgiveness in the month of Syawal. 3) The application of the values of mutual respect is also applied to the material contained in thematic books, and schools also provide opportunities and priorities to worship according to their respective religions.

Keywords: Values, Students, Brotherhood



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan asset terpenting bagi sebuah negara. Selain daripada itu, pendidikan juga menjadi pondasi awal untuk umat Islam untuk membentuk insan yang berakhlakul karimah. Insan yang memiliki akhlak merupakan dasar awal menjadi muslim karena Nabi Muhammad saw. diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak.¹ Akhlak juga memiliki berbagai macam salah satunya yakni akhlak tasamuh yang secara pengertian Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti toleransi yang mempunyai arti bermurah hati.² Tasamuh antar sesama yang berupa sikap atau perilaku tolong-menolong, saling menghargai, dan saling menyayangi hingga saling menasehati dan tidak curiga.³ Sikap tasamuh juga dapat kita tunjukkan dengan sikap sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan syariat Islam.⁴

Indonesia merupakan negara yang beragama agama, suku, ras, dan budaya. Indonesia menjadi negara kaya akan keanekaragaman yang ada.⁵ Dengan hal ini, banyaknya perbedaan yang berada di Negara Republik Indonesia menjadikan tugas dan kewajiban bagi warga negara untuk selalu menjunjung tinggi erat toleransi dalam berbudaya, suku, maupun agama. Di Indonesia memiliki banyak agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap orang. Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Konghucu, dan lainnya menyatu padu di Indonesia.⁶ Akan tetapi mayoritas di Indonesia beragama Islam. Oleh karenanya sebagai umat Islam harus memiliki sifat tasamuh atau akhlak tasamuh untuk membangun ukhuwah atau persaudaraan antar sesama agama maupun beda agama. Membangun ukhuwah wathaniyah sangatlah penting bagi keutuhan negara.

Dengan adanya ukhuwah wathaniyah memberikan nilai tambah, meskipun beranekaragam perbedaannya. Terutama berbeda agama, namun dapat mengamalkan sila 3 yaitu Persatuan Indonesia.⁷ Meskipun di Indonesia memiliki berbagai macam tetapi, jarang sekali di

¹ Aryanti Dwiyan, "Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>.

² A Fatih Syuhur, *Ahlusunah Wal Jamaah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai* (Malang: Pustaka Al Khoiro, 2020).

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016).

⁴ Afnan Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020).

⁵ Faisal Islail, *Islam Konstitusionalisme Dan Pluralisme* (Yogyakarta: IRCiSod, 2019).

⁶ Mulyadi, *Islam Dan Tamadun Melayu* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021).

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).

sekitar memiliki perbedaan terutama dalam hal beragama seperti di Desa Sukoreno yang dikatakan sebagai Desa Pancasila.⁸

Desa ini sangat kental dan terkenal dengan desa yang tidak pernah bercerai-berai meskipun di desa tersebut terdapat tiga agama yakni Islam, Katolik, dan Hindu. Adapun salah satu kepercayaan yang terdapat juga di desa yaitu Sapto Dharma.⁹ Desa ini berada di daerah Kabupaten Jember tepatnya di Kecamatan Umbulsari. Desa ini sangatlah memperhatikan kekeluargaan antara se-agama maupun kerabat dan tetangga terdekat yang se-desa.¹⁰

Uniknya dari desa ini selain beda agama masyarakatnya tetap berpegang teguh persatuan dan kesatuan. Nyatanya, ibadah yang dilakukan masing-masing menjadi toleransi bagi agama lainnya. Begitupula dengan hari besar agama, masyarakat Desa Sukoreno saling bergotong-royong/membantu umat agama lain untuk melancarkan atau hanya sambung silaturahmi seperti Hari Raya Idul Fitri. Desa Sukoreno yang memiliki keunikan selain toleransi/tasamuh yang tinggi dalam lingkungan. Desa sukoreno juga memiliki lembaga pendidikan yang sangat unik, yang mana di dalamnya terdapat siswa-siswi yang berbeda agama.

Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf atau biasa disebut SDK oleh masyarakat menjadi tempat pembelajaran bagi umat Islam pula. Selain itu, ada siswi dari agama hindu. Akan tetapi perbedaannya hanya pada pembelajaran agama yang memiliki guru khusus seperti guru Pendidikan Agama Islam. Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf merupakan sekolah yang paling tua daripada sekolah-sekolah yang berada di desa Sukoreno. Pada data sekolah terdapat kurang lebih 80 siswa yang berada di Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf. Meskipun, sekolah swasta yang dinaungi oleh Yayasan Karmel, lembaga ini salah satu lembaga pendidikan yang mayoritas muslim siswa-siswinya. Jika dipersentasekan siswa Muslim 60%, siswa Katolik 20%, siswa Kristen 15%, siswa Hindu 10% dan 5% kepercayaan Saptodharmo. Hal ini yang sangat menarik pada Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf untuk menciptakan dan mewujudkan visi dan misi sekolah.¹¹

Hal ini yang sangat berkesan dan menjadikan keunikan yang khas di lembaga tersebut. Kegiatan keagamaan juga dimaksimalkan untuk mewujudkan siswa-siswi yang saling memahami (tasamuh) seperti, Pondok Ramadhan, bagi-bagi takjil, dan buka Bersama. Begitupun saat agama lain saat terdapat perayaan hari besar agam Hindu, Katolik, maupun Kristen. Dengan demikian, penerapan guru-guru yang mendidik di SDK St. Yusuf ini yang memberikan dampak positif

⁸ Najamudin, *Toleransi Dalam Perspektif Agama, Sosial, Dan Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2024).

⁹ ST. Fanatus Syamsiyah and Nury Kurnia Anya, "Implementasi Layanan Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma," *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2024).

¹⁰ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019).

¹¹ A Zainuri, F Maulidia, and M. K. Amrullah, "Mengelola Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kemajemukan Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 2 (2022), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.

terhadap siswa untuk menerapkan akhlak tasamuh meskipun berbeda kepercayaan. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti di SDK St. Yusuf Sukoreno selain toleransi yang tinggi. Adapula cara tersendiri atau kebijakan sekolah untuk menerapkan nilai-nilai akhlak tasamuh pada kegiatan sekolah maupun dalam proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Kholif Rosyidi Mahasiswa juga melakukan penelitian di desa sukoreno hanya saja berfokus pada peran tokoh masyarakat atau tokoh agama.¹² Sedangkan penelitian Anjeli Aliya Purnama Sari Mahasiswa juga menitikberatkan pada anak usia dini dalam pendidikan agama islam tentang moderasi beragama. Penelitian Anjeli juga lebih luas pembahasan moderasi agama bukan hanya terfokus pada satu saja.¹³ Begitu juga penelitian dari Iin Diana yang memfokuskan pada tradisi Ngejot dalam penelitian ini juga mendeskripsikan konsep ukhuwah basyariah pada tiga aspek yaitu silaturrahi, ta'awun (tolong-menolong), tasamuh (toleransi) dalam tradisi ngejot di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, Bali.¹⁴

Peneliti menyimpulkan bahwasanya penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terdapat beberapa perbedaan maupun kesamaan. Adapun perbedaan terdapat pada focus penelitian atau variable peneliti, lokasi penelitian, dan hasil penelitian. Sedangkan persamaannyaterdapat pada jenis pendekatan penelitian dan jenis karya ilmiah. Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwasanya penerapan nilai-nilai akhlak tasamuh merupakan suatu terobosan yang menarik untuk diterapkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk mengangkat fenomena yang berjudul Internalisasi Nilai Akhlak Tasamuh Dalam Ukhuwah Wathaniyah: Studi Kualitatif Di Sd Katolik Santo Yusuf, yang mana fokus penelitian tersebut juga belum pernah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Posisi peneliti dalam skripsi ini, yaitu sebagai penyempurna dari peneliti-peneliti sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan nilai-nilai akhlak tolong-menolong, saling menghormati, dan saling menghargai di SDK St Yusuf, Sukoreno, Umbulsari Jember. Selain itu manfaat dari penelitian ini pastinya memberikan sumbangsih terhadap peneliti untuk mengembangkan penelitian ini. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu menambah pengetahuan mengenai akhlak tasamuh sehingga dapat membangun ukhuwah yang seperti di Desa Sukoreno, Umbulsari, Jember dan juga memperoleh gambaran secara lengkap mengenai penerapan akhlak tasamuh.

¹² Achmad Kholif Rosyidi, "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Jember" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019).

¹³ Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Januari 2020* (2012).

¹⁴ Iin Diana, "Konsep Ukhuwah Basyariah Dalam Tradisi Ngejot (Tradisi Masyarakat Islam Dan Hindu Di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana , Bali)." (2019), <http://digilib.uinkhas.ac.id/19148/>.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif*.¹⁵ Penelitian ini termasuk jenis penelitian *field research*, karena penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung di lapangan yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder.¹⁶ Penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengetahui mengenai Internalisasi Nilai Akhlak Tasamuh Dalam Ukhuwah Wathaniyah: Studi Kualitatif Di Sd Katolik Santo Yusuf. Subjek penelitian kualitatif berjumlah sedikit, tetapi hal yang digali secara mendalam. Dalam penelitian memiliki subjek yang harus ada untuk mencari penelitian yang peneliti lakukan. Subyek penelitian adalah sumber data, misalnya orang, yang aktif sebagai penghasil data (siswa, guru, pegawai kantor, camat, buruh pabrik). Sehingga, teknik pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi merupakan tindakan awal dalam mencari informasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata pada suatu kejadian atau peristiwa dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek perorangan atau orang lain mengenai subjek tersebut. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara semi terstruktur, yang bertujuan untuk menemukan informasi-informasi secara jelas dan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara atau narasumber diminta pendapat dan ide-idenya.¹⁷

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif yang merujuk teori Miles, Huberman, dan Saldana. Yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf Sukoreno Merupakan Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Yang Tertua Di Wilayah Desa Sukoreno – Kecamatan Umbulsari – Kabupaten Jember, Berdiri Tahun 1928, Pada Jaman Belanda Bernama Sekolah Rakyat (SR) usia 94 Tahun yang tidak mudah lagi untuk suatu lembaga sekolah, dan dengan perkembangan jaman lembaga ini sudah mengalami pasang surut pendidikan dari tahun ke tahun, dan setelah Kemerdekaan Republik Indonesia lembaga ini tepatnya tanggal 01 Agustus 1949 bergabung dan Bernaung Dibawah Yayasan Karmel Malang sampai saat ini, lambaga ini berdekatan dengan Gereja Katolik

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁶ Iwan Hermawan, *Metodologi Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019).

¹⁷ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

¹⁸ Miles Huberman, *Qualitative Data Analysis* (American: SAGE Publication, 2014).

Santa Theresia Kanak Kanak Yesus yang ada distasi Sukoreno, Paroki Maria Tak Bernoda Tanggul.

Setiap lembaga non formal maupun formal sekalipun pastinya memiliki visi misi dan tujuan yang harus dicapai oleh lembaga tersebut. Seperti yang dijelaskan langsung oleh bapak kepala sekolah dasar katolik St. Yusuf dalam wawancaranya, yakni:

“Visi misi serta tujuan dari sekolah ini sudah lama sekali tidak berubah semenjak saya menjadi kepala sekolah. Oleh karenanya, saya ingin ada perubahan visi misi dan tujuan dari sekolah dasar katolik St. Yusuf ini. Pastinya sebuah lembaga sekolah saat memiliki visi misi dan tujuan akan menjadi tolak ukur bagi para guru terutama untuk membangun dan lebih mengembangkan lagi untuk sekolah.”

Adapun visi misi dan tujuan dari Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf diantaranya sebagai berikut:

1. Visi Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf

SD Katolik Santo Yusuf Sukoreno Sebagai Lembaga Pendidikan Terpanggil Dalam Mencerdaskan Anak Bangsa untuk tata kehidupan bersama yang bertoleransi, berbudaya berdasarkan Iman dan Kasih

2. Misi Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf

- 1) Mendidik Peserta Didik, Yang Berkarakter, Unggul, Cerdas, Dan Beriman, Dengan Semangat Penuh Kasih
- 2) Mengembangkan Kreatifitas Dan Prestasi Dalam Bidang Akademik Dan Non Akademik
- 3) Meningkatkan Mutu Pendidikan Terus Menerus Agar Bisa Menciptakan Proses Pengajaran Dan Pembelajaran Yang Kreatif, Inovatif Dan Menyenangkan
- 4) Membentuk Peserta Didik Bersikap jujur, Bertanggung Jawab, adil, dan toleran Dalam Keberagaman.

Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf memiliki beberapa guru yang mengajar di dalam kelas adapun juga data guru agama:

- 1) Ustadz Barjo
- 2) Emmanuella Rani Setyaningsih
- 3) Indah Ari Murtiningsih
- 4) Yenny Kusumawati
- 5) Nyoto

Tabel 1. Data Guru Agama

No	Nama	Agama
1	Emmanuella Rani Setyaningsih	Guru Agama Katolik
2	Yenny Kusumawati	Guru Agama Hindu
3	Barjo	Guru Agama Islam
4	Indah Ari Murtiningsih	Guru Agama Kristen
5	Nyoto	Guru Kepercayaan Saptodharmo

Nilai-Nilai Akhlak Tolong Menolong dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf, Dusun Krajan Kidul, Desa Sukoreno, Umbulsari, Jember

Bapak Asep Idham Kurniawan selaku kepala sekolah SDK St. Yusuf, beliau menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

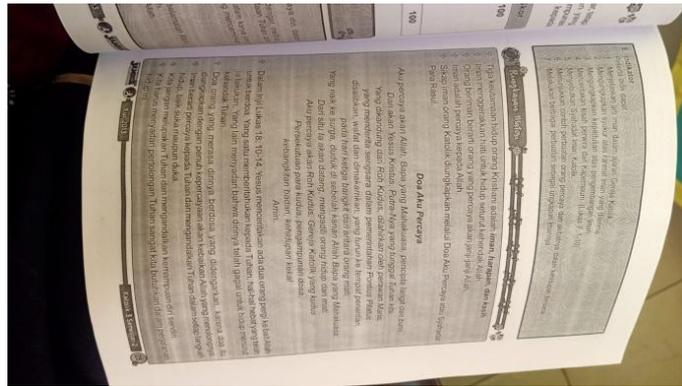
“Selain pembelajaran yang dibedakan saat proses pembelajaran agama adapula kegiatan-kegiatan sosial yang mendukung siswa untuk membantu dan menjadikan pribadi yang baik. Jika tidak sekarang melakukan penerapan maka, selanjutnya akan hancur. Oleh karenanya, untuk menerapkan sikap toleransi itulah sejak dari sekolah dasar seperti yang saya lakukan kebijakan yaitu perayaan hari besar agama yang diikuti oleh agama lain untuk membangun sikap persaudaraan antar sesama manusia.”

Hal itu berkaitan dari guru lain dari SDK St Yusuf, yaitu ibu Emmanuella Rina sekaligus guru agama katolik disana menjelaskan pula mengenai tujuan SDK St. Yusuf yang menerima agama lain untuk belajar di lingkungan sekolah, sebagaimana beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sekolah ini sudah lama berdiri, sejak tahun 1923. Sekolah ini juga sekolah pertama yang ada di sukoreno. Kalau dihitung pas hari ini 100 tahun berdirinya sekolah ini. Awalnya sekolah ini hanya fokus ke siswa dan guru agama katolik saja. Hingga akhirnya karena adanya kekurangan siswa dan jarak yang jauh untuk masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah dasar lainnya maka, dari kepala sekolah menginformasikan untuk agama lain bisa mengemban pendidikan disini. Dari sinilah 4 agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Saptodharmo belajar di lingkungan sekolah kami juga. Selain itu kita memberikan ruang kepada agama lain untuk belajar agamanya masing-masing dengan guru yang didatangkan dari luar setiap jumat dan sabtu.”

Beliau melanjutkan dan mengatakan:

“Saya mengajarkan kepada anak-anak untuk tetap menanamkan sifat tolong-menolong terutama pada teman yang membutuhkan. Tolong menolong yang dimaksudkan disini yaitu cara sederhana saya yakni membelikan pensil seluruh siswa meskipun mereka punya di kotak pensilnya. Dan saya beri sedikit arahan bahwa ketika teman kamu ingin meminjam pensil maka, harus diberikan bukan untuk disembunyikan. Itulah cara saya kepada anak-anak saat pembelajaran, misal kegiatan luar ada juga dari sekolah.”



Gambar 1. Buku Pendidikan dan Budi Pekerti

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Thomas selaku guru PPKN juga demikian dalam wawancaranya sebagai berikut yakni:

“Anak-anak terutama anak SD itu masih cenderung bermain karenanya saya mengajar di kelas harus lebih memahami dan memberikan penerapan yang tidak mendiskriminasi satu sama lain. Sebagai guru PPKN pastinya yang harus dipegang adalah kewarganegaraan bukan hanya satu agama saya sendiri. Dari sinilah saya menanamkan dengan mengatakan bahwa kita adalah makhluk sosial yang harus bersatu. Pada materi PPKN juga ada penjelasan mengenai toleransi dalam beragama sehingga saya sebagai guru harus menerapkan hal itu.”

Penerapan nilai-nilai tolong-menolong ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu penerapannya dari proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas seperti cerita-cerita maupun materi yang terdapat pada buku sekolah atau buku paket budi pekerti, ppkn, maupun materi lainnya yang berkaitan mengenai penerapan sikap tolong menolong. Selain itu, terdapat pula kegiatan sosial yang membantu membangkitkan semangat dan persaudaraan yaitu kegiatan bagi-bagi takjil yang itu berkaitan tolong-menolong dan juga terdapat perayaan hari besar islam yaitu maulid nabi Muhammad saw.



Gambar 2. Bagi Bagi Takjil

Hal ini dijelaskan juga oleh Tria salah satu siswi SDK St. Yusuf kelas 6 dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Iya mas, benar disini memang kegiatannya banyak sekali. Contohnya, kemarin kita ngadain acara bagi-bagi takjil bareng semua temen-temen. Bukan cuman yang muslim saja tapi, dari non muslim kayak Kristen, katolik, hindu juga ikut membagikan takjil dan buka bersama di sekolah. Ada satu acara lagi yaitu maulidan juga yang ikut bukan cuman muslim saja semuanya ikutan.”

Dengan adanya acara maulid Nabi Muhammad yang dilakukan oleh pihak sekolah ini juga dianggap sebagai salah satu sikap tolong-menolong dalam perayaan hari besar agama. Pihak sekolah juga memberikan wawasan dan pengetahuan dalam acara tersebut. Jadi, siswa yang mengikuti acara maulid Nabi Muhammad saw bukan hanya diikuti oleh siswa melainkan seperti observasi peneliti juga terdapat agama lain dan benar-benar diikuti oleh seluruh siswa dan guru SDK St. Yusuf Sukoreno.



Gambar 3. Acara Maulid Nabi



Gambar 4. Dokumentasi bersama para siswa acara Maulid Nabi

Kemudian Silva salah satu siswi juga menyampaikan dalam wawancaranya yang bersama dengan Tria bahwa:

“Saya juga senang mas, waktu belajar di sekolah guru-guru disini lebih perhatian kepada kami dan selalu ngajarin yang baik-baik. Saat belajar di kelas guru-guru tidak pernah marah dan tidak pernah membela yang tidak baik. Guru-guru sini kadangan ngasih cerita-cerita yang contohnya bagaimana tolong-menolong, saling menghormati antar guru, muda dengan yang tua, dan saling menghargai satu sama lain.”

Nilai-Nilai Akhlak Saling Mengormati dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf, Dusun Krajan Kidul, Desa Sukoreno, Umbulsari, Jember

Bapak Asep Idham Kurniawan selaku kepala sekolah dasar Katolik St. Yusuf mengatakan dalam wawancaranya, bahwa:

“Di sekolah ini juga ada ekstrakurikuler mas, contohnya: olahraga, pembelajaran di jam luar sekolah. Seperti kelas 6 yang kemarin mengagendakan kegiatan pembelajaran untuk bimbingan belajar. Seperti orang tua yang saya berikan kesempatan dan pembelajaran itu saya berikan kebebasan bukan hanya disekolah. Dan juga pastinya di sekolah siswa hanya kisaran 5-6 jam dan sisanya sudah berada di luar sekolah. Untuk itu, saya kembalikan ke orang tua agar membimbing anak-anaknya rajin belajar. Selain itu juga, saya juga menghormati agama lain dan memberikan waktu untuk rohani kepada siswa seperti mengaji ke masjid, dan beribadah ke gereja atau ke pura. Dari sinilah saya sebagai kepala sekolah harus memberikan sikap menghormati antar guru, lebih-lebih ke siswa dalam segi agama maupun lainnya”

Ibu Emmanuella selaku salah satu guru juga mengatakan dalam sebuah wawancara, bahwa:

“Jadi, saling menghormati disini sudah sejak lama kami terapkan. Sesama guru yang berbeda agama kami juga saling menghormati satu sama lain. Nah, dari guru yang berbeda agama kami para guru harus menerapkan demikian kepada siswa agar mereka dapat menerapkan pula apa yang kami sudah terapkan.”

Kemudian dilanjut lagi oleh Ibu Emmanuella Rina dalam wawancaranya:

“Contohnya dalam proses pembelajaran kami selaku guru-guru memberikan bimbingan secara lisan kepada anak-anak untuk tidak mendiskriminasi dalam hal apapun terutama agama. Nah, dari sinilah nilai-nilai saling menghormati muncul dalam diri setiap siswa. Hal yang lain seperti yang tadi sudah saya jelaskan bahwa setiap perayaan hari besar agama maka, kita menghormati dengan datang ke rumah-rumah guru SDK untuk merayakan dan mengucapkan selamat untuk hari besarnya, selain itu untuk menghormati perayaan hari besar islam terutama kita mengadakan acara-acara seperti maulid nabi Muhammad saw dan buka bersama pada waktu bulan Ramadhan. Kalau perayaan agama katolik juga sama yaitu memperingati paskah natal yang diikuti oleh semuanya”

Begitupun dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung para siswa dan guru untuk menerapkan sikap saling menghormati pastinya di bulan suci Ramadhan yang mengagendakan buka bersama dan diikuti oleh seluruh guru dan siswa.



Gambar 5. Buka Bersama Seluruh Siswa-siswi



Gambar 6. Perayaan paskah natal

Hal ini ditegaskan kembali oleh bapak Sukimin selaku salah satu guru beragama islam, dalam wawancaranya beliau juga mengatakan bahwa:

“Buka bersama ini sudah dilakukan setiap bulan Ramadhan dan menjadi adat kami di sekolah untuk mengajarkan kepada anak-anak agar mereka memiliki sikap saling menghormati terutama perayaan di bulan Ramadhan. Hal ini, selain buka bersama kita juga mengagendakan tidak jauh beda dengan pondok Ramadhan yang dilakukan di sekolah lain. Cuman kami mulai dari jam 3 sore sampai pukul 5. Di dalamnya kita bungkus dengan kajian-kajian keagamaan yang dilakukan oleh pemuka agama untuk mengajarkan pula nilai-nilai sosial dan saling menghormati satu sama lain meskipun yang berbeda agama atau non muslim. Selain itu juga, guru-guru juga turut andil dalam pelaksanaannya dan menjaga siswa-siswi dengan sepenuh hati.”

Bapak Barjo selaku guru yang mengajarkan agama islam di sekolah juga menyampaikan bahwa:

“Benar sekali itu mas, saya sangat takjub dan terheran-heran dengan kebijakan sekolah yang sangat antusias di setiap perayaan agama terutama agama islam. Salah satu contohnya pada bulan Ramadhan, sekolah mengadakan pondok Ramadhan. Meskipun jauh dari sekolah-sekolah lain akan tetapi, sekolah ini salah satu yang saya lihat mengadakan kegiatan pondok Ramadhan di sekolah katolik dan diikuti semua siswa-siswi

yang selain agama islam. Uniknya juga, saya juga memberikan kajian-kajian keagamaan ditemani dengan romo, dan para pemuka agama. Dari sini saya belum melihat dan tidak sama sekali ada diskriminasi antar sesama, antar siswa, antar guru, maupun yang lainnya. Semuanya akur dan damai mendengarkan apa yang disampaikan dalam kajian menunggu berbuka puasa.”

Kemudian bapak Barjo melanjutkan dalam wawancaranya bahwa beliau mengatakan:

“Selain itu juga, saya sebagai guru yang beragama islam juga mengagendakan acara maulid Nabi Muhammad Saw di sekolah. Alhamdulillah pihak sekolah menyetujui dengan ide yang saya berikan. Dari sinilah saya mengkonsep acara yang pada intinya harus ada nilai-nilai yang mereka terapkan nantinya salah satunya lagi yakni tentang tasamuh/toleransi.”



Gambar 7. Kajian Keagamaan saat Pondok Ramadhan

Kebijakan sekolah mampu memberikan nilai tambah dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu, untuk mendukung sikap tasamuh maka, para guru juga menerapkan demikian terhadap guru lain. Begitupun kepada para siswa-siswinya.

Ibu Emmanuella Rina mengatakan dengan jelas dalam wawancaranya bahwa:

“Kegiatan keagamaan disini memang banyak sekali mas yang dilakukan oleh sekolah untuk siswa. Namun, tidak lupa juga kami sebagai guru harus menerapkan sikap-sikap yang baik agar ditiru oleh siswa-siswi. Salah satunya agenda para guru yakni anjangsana antar sesama guru. Tidak memandang soal agama, kami memandang tentang sesama manusia atau makhluk sosial. Sebagai guru dengan guru yang mana di sekolah kami banyak agama yakni Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu ditambah dengan kepercayaan Saptodharmo kami juga harus memiliki sikap tasamuh atau toleransi kepada guru. Anjangsana guru kami lakukan saat perayaan hari besar agama. Missal salah satu contoh yang sudah kami lakukan pada saat hari raya idul fitri. Kami segenap guru saling ke rumah untuk menghormati. Begitupun dengan guru yang agama islam juga datang ke rumah guru yang non muslim. Daris inilah guru menerapkan sikap menghormati antar guru.”

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Ponidi beliau mengatakan bahwa:

“Menghormati perayaan hari besar agama itu sudah menjadi makanan kita sendiri mas untuk menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Apalagi sekolah ini memang

terkenal sekolah yang sangat kental dengan Pancasila seperti desanya. Saya sebagai guru yang beragama Katolik sangat bangga dengan sekolah ini. Belum pernah sama sekali di sekolah kita terdapat perpecahan antar guru soal agama atau yang lain. Caranya kami adalah datang ke rumah-rumah para guru untuk melakukan semacam anjingsana. Tujuannya tidak ada hal lain yakni untuk melekatkan persaudaraan antar guru. Selain anjingsana dengan guru, kami juga datang ke rumah siswa-siswi.”



Gambar 8. Anjingsana Guru

Nilai-nilai Akhlak Menghargai dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di Sekolah Dasar Katolik St. Yusuf, Dusun Krajan Kidul, Desa Sukoreno, Umbulsari, Jember

Nilai-nilai akhlak saling menghargai juga salah satu dalam sikap tasamuh dan sangat diperlukan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Saling menghargai sangat diperlukan bagi pendidik terutama bagi peserta didik atau siswa agar nantinya menjadi sikap yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat ditiru oleh khalayak umum.

Sekolah dasar St. Yusuf salah satu sekolah yang memang mengedepankan sikap tasamuh. Selain tolong-menolong dan saling menghormati, saling menghargai juga diterapkan di lingkungan sekolah dari guru ke siswa hingga siswa dengan teman sebayanya.

Bapak Idham selaku kepala sekolah menyampaikan dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Internalisasi kami pastinya untuk sikap saling menghargai dalam hal peribadatan mas. Karena seperti yang sudah saya sampaikan bahwa saya memulainya dari visi misi desa Sukoreno ini. Sebab, desa Sukoreno ini lebih mementingkan sikap toleransi yang tinggi terutama dalam peribadatan. Oleh karenanya sama juga yakni untuk menerapkan itu dengan siswa-siswi yang berbeda maka, kami memberikan kesempatan bagi siswa maupun guru untuk meluangkan waktu di saat proses pembelajaran yakni mengenai peribadatan. Nah, dari sinilah dapat memberikan nilai tambah terutama agar ditiru oleh para siswa-siswi s.d.k st. Yusuf.”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ponidi selaku guru PPKN bahwa beliau dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saling menghargai disini sudah menjadi darah daging kami semua selaku pihak sekolah terutama guru mas. Sebab berbicara mengenai kehidupan sosial maka kita harus bisa menghargai dalam segi manapun. Segi peribadahan, proses pembelajarann, maupun yang lainnya. Disaat kita sudah menghargai satu sama lain apalagi uniknya disini kan memang dikatakan sdk tetapi lebih banyak muslim dan agama lain maka, secara otomatis kita juga harus bisa menerapkan saling menghargai tersebut kepada siswa-siswi. Seperti dalam proses pembelajaran, saya selaku guru ppkn tidak mengarahkan siswa untuk mementingkan dirinya sendiri. Karena secara otomatis itu memang tidak boleh dan di pembelajaran ppkn tidak ada pembahasan seperti itu. Dan juga mas, saya mengajar dengan cara saya sendiri yakni tampil apa adanya agar siswa-siswi dapat mengerti saya. Apalagi dalam proses pembelajaran saya juga me notice ke anak-anak untuk tidak melupakan peribadahan setiap agama masing-masing.”

Kemudian dilanjut oleh bapak Ponidi dalam wawancaranya bahwa:

“Dan juga mas, tidak ada yang namanya perselisihan saat berbeda pendapat. Salah satu contohnya waktu saya mengajar di kelas ada beberapa siswa yang berbeda pendapat maka, saya sebagai guru harus bisa menetralkan agar bisa menghargai pendapat orang lain bukan menolak mentah-mentah. Saya memberi teguran ketika anak-anak tidak menerima pendapat. saya mengatakan kepada mereka untuk pendapat memang berbeda tapi, semua pendapat bagus. Dari situ saya menganalogikan atau berkias sedikit namanya perbedaan itu harus berwarna agar terlihat indah, pelangi saja indah karena berwarna masak harus satu warna. Dari situlah saya menetralkan anak-anak hingga mereka bisa tertawa lepas dan kembali normal.”

Proses pembelajaran yang dibawa oleh bapak Ponidi sangat santai dan tidak membuat siswa bosan dan sangat bergembira saat proses pembelajaran. Karena bapak Ponidi lebih mengarahkan guru itu harus di guguh dan ditiru.



Gambar 9. Pembelajaran di Kelas

Tria siswi katolik menegaskan dalam wawancaranya bahwa:

“Saya sangat bangga mas bisa sekolah disini. Selain, mendapatkan teman-teman yang berbeda agama. Guru sini sangat perhatian juga dengan siswa. Selain itu, saya sangat suka sekali mengajarnya bapak Sukimin selaku guru di kelas 6. Pak Sukimin tidak pernah marah dan tidak pernah menyalahkan.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penerapan sikap saling menghargai diterapkan pada proses pembelajaran berlangsung oleh guru-guru s.d.k. Sehingga sikap menghargai itu juga diterapkan oleh siswa-siswi. Selain itu, guru juga memberikan sikap yang sangat sederhana agar bisa ditiru oleh siswa-siswi. Ibadah menjadi hal utama bagi guru untuk selalu dilaksanakan. Sehingga dengan adanya perbedaan itu dalam saling menghargai timbul dengan otomatis dalam diri siswa, guru maupun elemen sekolah.

Internalisasi nilai-nilai saling menghargai ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu saling menghargai saat pembelajaran yang mana para guru memberikan sebatas contoh dan mengingatkan kepada siswa bahwa semua adalah makhluk social dan harus bisa berdampingan dengan damai, saling menghargai dalam peribadatan yakni dengan kebijakan sekolah terutama kepala sekolah yang memberikan kesempatan untuk para siswa sedikit untuk ibadah salah satunya, yakni mengaji, belajar agama masing-masing yakni di hari jumat dan sabtu. Saling menghargai juga dilakukan oleh guru saat berbeda pendapat yaitu dengan cara menetralkan dan beberapa cara-cara guru dalam menyikapi perbedaan atau perselisihan pendapat. namun, perselisihan pendapat tidak membahas mengenai agama melainkan persoalan kecil di dalam kelas seperti, pertanyaan-pertanyaan seputar agama dan pemilihan struktur kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDK St. Yusuf, Sukoreno, Umbulsari, Jember dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak tolong-menolong yaitu dengan berbagai hal yang diterapkan di lingkungan sekolah yakni sebagai berikut, sebagaimana sekolah umumnya, para guru menerapkan tidak hal lain pada proses pembelajaran berlangsung akan tetapi, dengan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti. Dalam kegiatan sosial yang dilakukan di sekolah salah satunya yaitu bagi-bagi takjil untuk mengajarkan kepada siswa-siswi agar nantinya untuk tolong menolong dalam kebaikan lebih-lebih pada orang yang berpuasa di bulan Ramadhan. Penerapannya juga sangat diterapkan pada perayaan hari besar keagamaan karena di dalamnya terdapat kajian yang membantu siswa-siswi untuk belajar memiliki sikap tolong-menolong.

Kegiatan tersebut yakni acara Maulid Nabi Muhammad saw. Begitu juga internalisasi nilai-nilai akhlak saling menghormati juga memiliki klasifikasi yang diterapkan oleh sekolah yakni, Guru juga memberikan penerapan pada materi seperti pada buku tematik yang di dalamnya

terdapat cerita-cerita untuk saling menghormati. Selain itu, sebelum masuk kelas siswa diajarkan untuk bersalaman dan menyambut suka ria guru yang datang. Proses penerapan antar agama dalam kegiatan Pondok Ramadhan yang mana di dalamnya terdapat kegiatan kajian keagamaan untuk para siswa sekaligus guru. Kegiatan tersebut juga didatangi oleh para tokoh agama dilanjutkan dengan buka bersama seluruh siswa-siswi. Guru juga menerapkan hal yang sama salah satunya yakni mendatangi rumah-ke rumah guru tanpa memandang agama. Adapun saat Hari Raya Idul Fitri para guru non muslim ikut serta merayakan untuk membangun persaudaraan yang kuat.

Internalisasi nilai-nilai akhlak saling menghargai begitu juga diterapkan di sekolah. Dalam menerapkan akhlak saling menghargai guru menerapkan dalam proses pembelajaran seperti saat pembelajaran, guru memberikan cerita-cerita yang menarik agar ditiru misalnya cerita seorang anak yang bertengkar karena perselisihan pendapat. Dari cerita tersebut di akhir cerita guru menyampaikan pesan yang terkandung. Selain itu, guru juga menjadi penengah dan fasilitator disaat pendapat saat pembelajaran berbeda. Jadi setiap hal yang berkaitan dengan melakukan sesuatu, para guru terutama siswa selalu mempraktekkan yang diterapkan oleh guru dan bahkan setiap jumat dan sabtu seluruh siswa memakai baju yang sesuai dengan agama masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anjeli Aliya Purnama Sari. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Januari 2020*, 2012.
- Diana, Iin. "Konsep Ukhuwah Basyariah Dalam Tradisi Ngejot (Tradisi Masyarakat Islam Dan Hindu Di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, Bali).," 2019. <http://digilib.uinkhas.ac.id/19148/>.
- Dwiyani, Aryanti. "Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>.
- Fatih Syuhur, A. *Ahlusunah Wal Jamaah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai*. Malang: Pustaka Al Khoiroh, 2020.
- Fuadi, Afnan. *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Huberman, Miles. *Qualitative Data Analysis*. American: SAGE Publication, 2014.
- Islail, Faisal. *Islam Konstitusionalisme Dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSod, 2019.
- Kholif Rosyidi, Achmad. "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Jember." UIN Kiai

Rioga Fransistyawan, Dyah Nawangsari, Saihan: Implementasi Akhlak Tasamuh dalam Membangun Ukhuwah: Studi Kualitatif pada SD Katolik Santo Yusuf

Haji Achmad Siddiq Jember, 2019.

Mulyadi. *Islam Dan Tamadun Melayu*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.

Munir Amin, Samsul. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.

Najamudin. *Toleransi Dalam Perspektif Agama, Sosial, Dan Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Syamsiyah, ST. Fanatus, and Nury Kurnia Anya. "Implementasi Layanan Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma." *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2024): 413–18.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Zainuri, A, F Maulidia, and M. K. Amrullah. "Mengelola Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kemajemukan Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 2 (2022). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.